

CHAPTER I

Rindu



Adelia

* Amerul Rizki

Laki-laki itu masih mencari serpihan kenangan. Di sini, di sebuah bangku dekat dengan musala di peron Stasiun Madiun. *Sudah lama*, pikirnya. Berapa lama? Dua tahun yang lalu mungkin. Namun seakan ia masih bisa melihat gadis itu beserta ibunya, duduk di bangku ini, bangku yang kini ia duduki.

Di tangannya tergeggam sebuah buku. Benda bersampul tebal itu, entah mengapa, petugas pos tiba-tiba memberikannya padanya. Ia tahu pengirimnya. Ia tahu itu buku apa. Buku yang berisi serpihan kenangan. Ada tawa yang kadang melengkung di bibirnya, atau senyum yang memelengkan hatinya. Namun, rintik matanya terkadang tak mampu ditahan mendung. Kenangan. Sering ia mendengar orang berkata, terbuat dari apakah kenangan? Ya. Kini ia pun ingin menanyakan itu.

Baginya, kenangan seperti gelap yang memenjaranya dalam sebuah tembok sepi. Ia sendiri. Tanpa pegangan. Hanya

berkas cahaya yang tersulur yang ada dalam sepi di ranah mata kosongnya.

Kini, kembali ia buka lembaran buku kecil itu.

"Untuk lukaku...." Dua buah kata terukir di halaman awal buku. Lalu, nama pemiliknya tertulis di bawah. Adelia.

Hhh.... Laki-laki itu menghela napas. Ini adalah buku harian Adelia, yang ditulis sejak pertama kali mereka bertemu dalam kancah maya. Tulisan yang manis. Terbuat dari madukah tintanya? Ataukah, Adelia memakai hatinya sebagai pena?

*Bukan madu
Bukan pula pena
Mungkin dengan tawa
atau kadang air mata*

Tangannya menyisir buku dari lembar ke lembar. Ingatannya kembali berloncatan ketika mendapati sebaris puisi di sana. Ia tersenyum. Geli. Ternyata, ia pernah mengirimkan kata-kata gombal seperti itu.

Dulu, ia akan sangat bahagia, merasa 'menang' jika mampu mendapatkan pujian dari Adelia saat ia selesai mengirimkan SMS berisi kata-kata bersayap.

Dulu, ia akan mencoba mengukir udara dengan kata-kata, selama ia masih mampu merasakan senyum Adelia.

Dulu... dulu....

Hingga tiba saat itu.... Saat di mana lelah sudah di ubun-ubun. Ketika penantian Adelia untuknya tak ada titik terang.

"Kamu mencintaiku?"

Ia hanya terdiam, merasakan tusukan kata-kata itu. Bimbang. Ragu dengan hati yang kian gelap di kedalamannya.

Sejujurnya, ia tak yakin, apa ini cinta? Ataukah sekadar perasaan nyaman ketika berinteraksi bersama? Ia bingung.